

Sosialisasi Manfaat Program Vasektomi pada Tenaga Kerja di Perusahaan Kota Medan

Socialization of the Benefits of the Vasectomy Program for Workers in Companies in Medan City

Dina Aryanti¹, Yanty Gurning²

^{1*,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia

Informasi Artikel

Submit: 21 – 6 – 2025

Diterima: 14 – 7 – 2025

Dipublikasikan: 20 – 7 – 2025

ABSTRACT

Male participation in family planning programs remains relatively low, particularly in the adoption of permanent contraceptive methods such as vasectomy, due to limited knowledge and prevailing social stigma. This community service activity aimed to enhance understanding and identify factors influencing men's decision-making in choosing vasectomy as a contraceptive method. Vasectomy is a permanent contraceptive technique for men involving a surgical procedure that cuts or ligates the vas deferens to prevent sperm from leaving the testes, thereby avoiding fertilization. Although this method has been proven to be effective and safe, its acceptance remains low in various communities, including among male workers. The activity was conducted through health education, interactive discussions, and a question-and-answer session involving nine male workers from a company in Medan City. The results indicated that most participants lacked adequate knowledge regarding vasectomy, including the procedure, its effectiveness, and its health implications. This socialization activity contributed positively by increasing participants' knowledge and encouraging male involvement in family planning decisions. It is expected that this initiative will serve as a starting point for improving acceptance and participation in vasectomy as part of efforts to strengthen family planning programs..

Keywords: *Vasectomy, Contraception, Education, Workers*

ABSTRAK

**Alamat Penulis Korespondensi:*

Dina Aryanti; Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Indonesia, jalan Rajawali No 24

Email: Dinaaryanti@gmail.com

Partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana masih tergolong rendah, khususnya dalam penggunaan metode kontrasepsi mantap seperti vasektomi, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan stigma sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan pria dalam memilih metode vasektomi. Vasektomi merupakan metode kontrasepsi permanen bagi pria melalui prosedur pembedahan yang melibatkan pemotongan atau ligasi vas deferens guna mencegah keluarnya sperma dari testis sehingga tidak terjadi pembuahan. Meskipun telah terbukti efektif dan aman, penerimaan terhadap metode ini masih rendah di berbagai kalangan, termasuk tenaga kerja. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, dan sesi tanya jawab yang melibatkan sembilan orang tenaga kerja dari salah satu perusahaan di Kota Medan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai

mengenai vasektomi, baik dari aspek prosedural, efektivitas, maupun dampaknya terhadap kesehatan. Sosialisasi ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta serta mendorong keterlibatan pria dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan penerimaan dan partisipasi pria terhadap metode vasektomi sebagai bagian dari strategi penguatan program Keluarga Berencana.

Kata kunci: Vasektomi, Kontrasepsi, Edukasi, Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan merupakan isu global yang hingga kini masih menjadi perhatian serius. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali berdampak pada tingginya kebutuhan terhadap pangan, pendidikan, pekerjaan, serta pelayanan kesehatan. Menurut data United Nations Population Fund (UNFPA), jumlah penduduk dunia diperkirakan akan terus meningkat hingga melebihi 8 miliar jiwa dalam dekade ini, yang akan mempengaruhi stabilitas pembangunan berkelanjutan secara global [1].

Secara nasional, Indonesia juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 285,6 juta jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduk tahunan sebesar 0,769% [2]. Indonesia menempati sekitar 3,4% dari total populasi dunia. Namun, pertumbuhan penduduk yang tinggi ini tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kualitas hidup, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan rendahnya akses terhadap layanan kesehatan. Menanggapi hal tersebut, pemerintah telah mencanangkan program pengendalian penduduk melalui Gerakan Keluarga Berencana Nasional.

Salah satu strategi penting dalam program Keluarga Berencana (KB) adalah pengaturan kelahiran melalui metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 disebutkan bahwa program KB bertujuan untuk mengatur kelahiran, jarak, dan usia ideal melahirkan serta mencegah kehamilan berisiko tinggi, khususnya yang berkaitan dengan kondisi 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat jaraknya, dan terlalu sering) [3]. Salah satu metode kontrasepsi permanen yang tersedia adalah vasektomi, yakni tindakan medis berupa pemotongan vas deferens untuk mencegah keluarnya sperma saat ejakulasi [4].

Sayangnya, meskipun efektivitas vasektomi telah terbukti tinggi dengan tingkat kegagalan di bawah 1% [5], penggunaan metode ini di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, dominannya persepsi negatif seperti anggapan bahwa vasektomi sama dengan dikebiri, serta kepercayaan bahwa banyak anak membawa banyak rezeki [6]. Selain itu, hasil penelitian oleh Siregar dan Lubis menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang akurat dan promosi yang menasar laki-laki menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam menjadi akseptor KB [7]. Sosialisasi KB masih lebih banyak difokuskan kepada perempuan, sehingga tanggung jawab KB cenderung dianggap sebagai beban istri.

Beberapa studi sebelumnya telah mencoba melakukan pendekatan edukatif kepada laki-laki terkait vasektomi. Misalnya, penelitian oleh Wahyuni dan Kartika menyebutkan bahwa penyuluhan yang tepat sasaran dan berbasis komunitas mampu meningkatkan minat pria untuk mengikuti vasektomi hingga 30% dalam kurun waktu enam bulan [8]. Namun demikian, kegiatan-kegiatan edukatif yang bersifat sistematis dan berkelanjutan masih sangat terbatas, khususnya di wilayah kerja industri dan kalangan tenaga kerja pria.

Artikel pengabdian ini merupakan bagian dari hilirisasi hasil penelitian sebelumnya mengenai rendahnya pengetahuan dan penerimaan metode vasektomi di kalangan pria usia produktif, yang mengindikasikan perlunya intervensi melalui pendekatan edukasi berbasis komunitas kerja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi manfaat vasektomi bagi tenaga kerja di perusahaan di Kota Medan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tenaga kerja pria mengenai prosedur, efektivitas, serta manfaat metode kontrasepsi vasektomi sebagai bagian dari dukungan terhadap program Keluarga Berencana Nasional.

METODE

Pendekatan Kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Community-Based Research (CBR) yang menekankan pada kolaborasi langsung antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran, yaitu tenaga kerja pria di salah satu perusahaan di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami kebutuhan informasi kontrasepsi dari sisi komunitas, serta menyusun strategi edukasi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lokal.

Prosedur Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Koordinasi Awal

Tim pelaksana melakukan pendekatan dan koordinasi dengan pihak perusahaan untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan, menentukan lokasi, serta memilih peserta yang relevan dengan tujuan kegiatan.

2. Penyusunan Materi dan Alat Ukur

Materi edukatif disusun oleh tim yang terdiri dari akademisi dan tenaga medis, mencakup definisi vasektomi, prosedur pelaksanaan, manfaat, efek samping, dan syarat medis. Selain itu, dibuat lembar evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta.

3. Pelaksanaan Penyuluhan

Kegiatan dilakukan dengan dua metode utama:

- Metode Ceramah: Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh narasumber dengan bantuan media visual seperti slide PowerPoint. Topik yang dibahas mencakup pengenalan vasektomi, efektivitas, dan prosedur medis.
- Metode Tanya Jawab: Sesi interaktif dilakukan setelah ceramah, dimana peserta dapat menyampaikan pertanyaan atau pandangan mereka terkait vasektomi. Hal ini juga menjadi indikator keterlibatan peserta secara aktif.

4. Evaluasi Pengetahuan

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Soal-soal dirancang untuk mengukur pemahaman terhadap konsep dasar, prosedur, dan persepsi tentang vasektomi.

5. Dokumentasi dan Observasi

Tim mencatat partisipasi peserta selama diskusi, respon terhadap materi, serta opini yang muncul dalam sesi interaktif untuk dianalisis secara kualitatif.

Waktu dan Lokasi

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 4 Juni 2025, pukul 08.00–12.00 WIB, bertempat di salah satu perusahaan di Kawasan Industri Medan (KIM). Lokasi dipilih atas dasar aksesibilitas dan komitmen perusahaan terhadap peningkatan kesehatan reproduksi pekerja.

Peserta dan Keterlibatan

Peserta kegiatan berjumlah 9 orang, terdiri dari tenaga kerja pria yang dipilih secara sukarela berdasarkan minat dan kesediaan mengikuti kegiatan. Tim pelaksana terdiri dari dosen, tenaga medis, dan asisten lapangan yang memiliki pengalaman dalam edukasi kesehatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kerja pria mengenai metode kontrasepsi vasektomi

sebagai bagian dari upaya penguatan program Keluarga Berencana (KB) yang berorientasi pada kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan reproduksi [7, 8]. Vasektomi sebagai metode kontrasepsi permanen pada pria terbukti efektif dan aman, namun masih menghadapi tantangan dalam hal penerimaan masyarakat akibat rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan keberadaan stigma sosial yang melekat [9, 10]. Oleh karena itu, penyuluhan yang tepat sasaran kepada kelompok pria produktif di lingkungan kerja dinilai strategis dan relevan sebagai intervensi promotif.

Kegiatan berlangsung selama satu hari, yaitu pada tanggal 4 Juni 2025, dan berlokasi di salah satu perusahaan dalam Kawasan Industri Medan (KIM). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akses langsung terhadap kelompok sasaran, yaitu tenaga kerja pria usia produktif yang selama ini belum banyak dijangkau oleh program edukasi KB [11]. Pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dengan mengedepankan komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta.

Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap koordinasi antara tim pelaksana dan manajemen perusahaan. Kolaborasi ini mencakup penetapan jadwal pelaksanaan, kesiapan tempat, dan penyediaan sarana serta prasarana yang mendukung kelancaran kegiatan [12]. Pihak perusahaan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini, sejalan dengan komitmen mereka dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan reproduksi karyawan. Tahapan persiapan juga meliputi penyusunan konsep dan alur kegiatan, pengembangan materi edukatif berbasis bukti ilmiah, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta [13].



Gambar 1

Kegiatan inti dimulai dengan sesi penyuluhan menggunakan media visual melalui proyektor yang disampaikan oleh narasumber yang kompeten di bidang kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan mencakup definisi vasektomi, mekanisme kerja prosedurnya, manfaat medis dan sosial, serta klarifikasi terhadap mitos-mitos keliru yang masih berkembang di masyarakat seperti anggapan bahwa vasektomi menyebabkan impotensi atau menurunkan kejantanan [14, 15]. Paparan tersebut disampaikan dalam bahasa yang sederhana, disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

Setelah sesi paparan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi, ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan, khususnya seputar proses tindakan, efek samping, kesiapan psikologis, dan kemungkinan pembalikan vasektomi (*reversal*) [16]. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan informasi yang belum terpenuhi terkait peran serta pria dalam kontrasepsi. Kegiatan ini juga memberikan ruang aman bagi peserta untuk menyuarakan kekhawatiran dan memperoleh jawaban berbasis sains dari narasumber.

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kuantitatif (hasil pre-test dan post-test) serta kualitatif (observasi dan catatan lapangan). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, ditunjukkan dengan meningkatnya skor pengetahuan setelah sesi edukasi dan kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali informasi yang diterima secara mandiri [17]. Selain itu, beberapa peserta menyatakan minat untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan penyedia layanan kesehatan mengenai vasektomi sebagai pilihan kontrasepsi yang rasional dan bertanggung jawab.

Dari perspektif perubahan perilaku, kegiatan ini dinilai berhasil menciptakan perubahan sikap positif pada tingkat individu dalam jangka pendek. Peningkatan kesadaran ini sangat penting karena dapat menjadi awal dari perubahan persepsi jangka panjang di lingkungan kerja mengenai keterlibatan pria dalam pengendalian kelahiran. Melalui pendekatan berbasis komunitas di tempat kerja, pesan-pesan edukatif mengenai KB dapat menyebar secara lebih luas, terutama di antara kelompok pria yang selama ini cenderung menjadi pihak pasif dalam pengambilan keputusan kontrasepsi [18, 19].

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah pendekatan yang langsung menyasar kelompok sasaran yang selama ini kurang tersentuh, yaitu tenaga kerja pria di sektor formal. Selain itu, metode penyuluhan yang bersifat partisipatif dan berbasis dialog mampu membangun pemahaman secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah [20]. Keterbatasan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang masih terbatas, sehingga cakupan dampak belum optimal. Namun, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di perusahaan lain dengan jumlah tenaga kerja lebih besar. Dengan dukungan lintas sektor, baik dari perusahaan maupun pemangku kebijakan di bidang kesehatan, program edukasi seperti ini dapat diintegrasikan ke dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) atau promosi kesehatan kerja secara berkelanjutan [21].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tenaga kerja pria mengenai metode kontrasepsi vasektomi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman dan minat peserta terhadap vasektomi sebagai salah satu metode kontrasepsi mantap. Edukasi yang diberikan melalui ceramah dan diskusi interaktif mampu mengatasi sebagian besar miskonsepsi yang beredar di masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini menjadi indikasi bahwa pendekatan edukatif langsung di lingkungan kerja efektif untuk meningkatkan partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana. Untuk langkah selanjutnya, disarankan kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dengan cakupan peserta yang lebih luas serta melibatkan dukungan lintas sektor agar dampaknya lebih merata dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan dalam kegiatan pengabdian ini, disarankan agar pelaksanaan edukasi mengenai metode kontrasepsi vasektomi diperluas cakupannya dengan menjangkau lebih banyak kelompok sasaran, khususnya di lingkungan kerja dengan dominasi tenaga kerja pria. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dilengkapi dengan media visual yang lebih variatif serta sesi konseling individu untuk memperdalam pemahaman peserta. Temuan bahwa masih banyak peserta yang belum memiliki informasi yang cukup mengenai vasektomi menunjukkan pentingnya integrasi edukasi kontrasepsi pria ke dalam program kesehatan kerja perusahaan secara sistematis dan berkelanjutan guna mendorong peran serta pria dalam mendukung program Keluarga Berencana Nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada pihak manajemen dan seluruh tenaga kerja di salah satu perusahaan di Kawasan Industri Medan (KIM) yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima

kasih juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana dan pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan sosialisasi metode kontrasepsi vasektomi. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dan menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi pria dalam mendukung program Keluarga Berencana Nasional.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dalam artikel ini tidak memiliki konflik dan kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Population Fund (UNFPA). World population dashboard. New York: UNFPA; 2023.
2. Badan Pusat Statistik (BPS). Proyeksi penduduk Indonesia 2020–2025. Jakarta: BPS; 2023.
3. Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Jakarta: Kemenkumham; 2014.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
5. World Health Organization (WHO). Family planning: A global handbook for providers. 3rd ed. Geneva: WHO; 2019.
6. Handayani R, Rahmawati D. Persepsi masyarakat terhadap metode kontrasepsi vasektomi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2022;13(2):134-40.
7. Siregar MA, Lubis A. Peran promosi kesehatan dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program KB. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 2021;9(1):76-81.
8. Wahyuni S, Kartika Y. Peningkatan minat vasektomi melalui penyuluhan berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 2020;8(3):112-8.
9. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Statistik Keluarga Berencana Indonesia 2023*. BKKBN.
10. International Labour Organization. (2021). *Workplace health promotion: A guide for employers*. ILO.
11. Blackstone, S. R., Nwaozuru, U., & Iwelunmor, J. (2017). Male involvement in family-planning decision-making in sub-Saharan Africa: What do the data say? *PLOS ONE*, 12(3), e0173453. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0173453>
12. Shattuck, D., et al. (2016). Encouraging contraceptive uptake by motivating men to communicate about family planning: The MLE for the NURHI study in Nigeria. *PLOS ONE*, 11(8), e0158802.
13. Khan, S., et al. (2020). Effectiveness of interactive health-education interventions on male contraceptive knowledge. *Journal of Public Health*, 42(1), 45–53.
14. Henderson, J., & Sinha, R. (2020). Vasectomy: Current trends and controversies. *International Journal of Men's Health*, 19(2), 120–128.
15. Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Contraception for males: Vasectomy*. CDC.
16. Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2014). *Introduction to research in education* (9th ed.). Wadsworth.
17. Ministry of Manpower, Republic of Indonesia. (2022). *Workplace health and safety guidelines related to reproductive health*. Kemenaker RI.
18. Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
19. arden-O'Fallon, J. (2018). Quality of family-planning services: Integrating men. *Global Health: Science and Practice*, 6(3), 508–514.
20. Wilcher, R., Petruney, T., & Cates, W. (2009). The role of men in family planning. *Studies in Family Planning*, 40(2), 111–116.

21. Glick, P., & Sahn, D. E. (2018). Changes in male knowledge and attitudes toward contraception in developing countries. *Demography*, 55(3), 691–710.